



KETAHANAN DAYA BELI BURUH TANI DI TENGAH INFLASI DAN KEBIJAKAN SUKU BUNGA: PENDEKATAN PURCHASING POWER THEORY

Rezky Meilani Alimuddin ^{1*}, Muhammad Syafri ²

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar,
Jl. Raya Pendidikan, Tidung, Kota Makassar,

*Penulis Korespondensi: rezkymeilani29@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the resilience of farm laborers' purchasing power amid inflation and interest rate policies using the Purchasing Power Theory approach. The study used quantitative methods with 36 monthly observations from 2020-2022. The dependent variable was farm laborers' real wages, while the independent variables included inflation and interest rates. The analysis was conducted using multiple linear regression using SPSS version 26 software. The results indicate that inflation has no significant effect on farm laborers' real wages. Conversely, interest rates have a negative and significant effect on purchasing power. This suggests that monetary policy, through interest rates, plays a more dominant role than inflation in influencing farm laborers' purchasing power. Consequently, interest rate controls need to be implemented cautiously to maintain the stability of purchasing power, particularly among farm laborers.*

Keywords: *Purchasing power; Real wages; Inflation; Interest rates; Purchasing Power Theory*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan daya beli buruh tani di tengah inflasi dan kebijakan suku bunga dengan pendekatan *Purchasing Power Theory*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data bulanan periode 2020-2022 sebanyak 36 observasi. Variabel dependen adalah upah riil buruh tani, sedangkan variabel bebas mencakup inflasi dan tingkat suku bunga. Analisis dilakukan dengan metode regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap upah riil buruh tani. Sebaliknya, suku bunga terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui suku bunga memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan inflasi dalam memengaruhi daya beli buruh tani. Implikasinya, pengendalian suku bunga perlu diterapkan dengan kehati-hatian guna menjaga stabilitas daya beli masyarakat, khususnya kelompok buruh tani.

Kata kunci: Daya beli; Upah riil; Inflasi; Suku bunga; Purchasing Power Theory

LATAR BELAKANG

Fenomena inflasi menjadi isu makroekonomi penting di Indonesia, terutama selama periode 2020-2022 yang ditandai oleh fluktuasi akibat gangguan rantai pasok global dan tekanan harga pangan. Peningkatan inflasi terbukti menurunkan daya beli masyarakat (Aarav Jain, 2025; Sobir, 2024) khususnya buruh tani yang bergantung pada upah riil. Temuan Anggrayni (2025) juga menegaskan bahwa inflasi berdampak langsung terhadap penurunan kesejahteraan, sehingga pengendaliannya menjadi krusial.

Upah riil merupakan indikator utama ketahanan daya beli buruh tani. Namun, selama periode tersebut, kenaikan harga sering tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, sehingga daya beli melemah (Kosnikova et al., 2024; Sobir, 2024). Penelitian

Aisyah et al. (2025) menunjukkan bahwa inflasi berkorelasi signifikan dengan penurunan kemampuan konsumsi. Dalam kerangka Purchasing Power Theory, kondisi ini dijelaskan sebagai penurunan nilai riil pendapatan akibat kenaikan harga.

Selain inflasi, kebijakan moneter melalui suku bunga juga berperan dalam memengaruhi daya beli (Grigolashvili, 2024). Suku bunga tinggi cenderung menekan konsumsi, sementara suku bunga rendah mendorong konsumsi namun berisiko meningkatkan inflasi. Nugroho et al. (2026) menemukan bahwa suku bunga memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga, termasuk buruh tani, terutama dalam kondisi ketidakpastian global. Sejalan dengan itu, Dewi et al. (2025) menegaskan bahwa kebijakan suku bunga efektif dalam mengendalikan inflasi jangka pendek dan berdampak pada daya beli.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan Purchasing Power Theory untuk menganalisis hubungan antara inflasi, upah riil, dan suku bunga dalam menentukan ketahanan daya beli buruh tani, sehingga dapat memberikan dasar empiris bagi kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran..

KAJIAN TEORITIS

Inflasi dan Daya Beli (Purchasing Power)

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, yang secara teoritis terdiri dari demand-pull inflation, cost-push inflation, dan inflasi campuran (Anggrayni, 2025). Fenomena inflasi berdampak langsung pada daya beli masyarakat. Peningkatan inflasi berdampak langsung pada penurunan daya beli masyarakat (Aarav Jain, 2025), terutama kelompok berpendapatan tetap seperti buruh tani, karena kemampuan konsumsi terhadap barang dan jasa menurun (Herlambang et al., 2026). Daya beli sendiri mencerminkan kemampuan konsumsi berdasarkan pendapatan riil, di mana upah riil menjadi indikator utama (Anggresa et al., 2026). Ketika inflasi meningkat tanpa diikuti penyesuaian upah, konsumsi riil menurun dan kesejahteraan ikut terdampak (Isran et al., 2026). Secara teoritis, Purchasing Power Theory menjelaskan hubungan negatif antara inflasi dan daya beli, yang juga didukung bukti empiris terutama dalam jangka pendek (Aisyah et al., 2025; Ramadhana, 2024).

Kebijakan Moneter dan Suku Bunga

Kebijakan moneter berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui pengendalian inflasi dan daya beli (Grigolashvili, 2024) Instrumen utama berupa suku bunga memengaruhi konsumsi, tabungan, dan investasi (Ramadhana, 2024).

Suku bunga tinggi cenderung menekan konsumsi, sedangkan suku bunga rendah mendorong konsumsi namun berpotensi meningkatkan inflasi. Secara empiris, suku bunga terbukti memengaruhi perilaku kredit dan konsumsi rumah tangga, termasuk buruh tani, dalam kondisi ekonomi yang dinamis Nugroho et al. (2026). Selain itu, perubahan suku bunga juga efektif sebagai alat stabilisasi inflasi jangka pendek dan berdampak langsung pada daya beli masyarakat (Dewi et al., 2025; sari & Aji, 2025; Seran et al., 2025).

Ekonomi Makro & Upah Riil

Upah riil mencerminkan kemampuan aktual pekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup karena telah disesuaikan dengan inflasi (Daulay et al., 2025; Kosnikova et al., 2024). Inflasi yang lebih cepat dari kenaikan upah nominal menyebabkan penurunan daya beli. Hubungan antara inflasi, suku bunga, dan upah riil bersifat kompleks, di mana inflasi menekan nilai riil pendapatan, sementara suku bunga memengaruhi konsumsi melalui mekanisme kredit (Valentine et al., 2024). Penyesuaian daya beli dipengaruhi berbagai faktor makro seperti kebijakan fiskal dan moneter. Penyesuaian upah nominal yang proporsional terhadap inflasi dapat mengurangi penurunan daya beli (Apriandi & Silalahi, 2026), sementara kebijakan ekonomi yang tepat turut menjaga stabilitas kesejahteraan (Edgar et al., 2026).

Purchasing Power Theory

Purchasing Power Theory menjelaskan bahwa perubahan tingkat harga secara langsung memengaruhi kemampuan konsumsi masyarakat (Aisyah et al., 2025). Stabilitas harga menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan konsumsi, karena inflasi tanpa peningkatan pendapatan riil akan menurunkan kesejahteraan (Aarav Jain, 2025). Secara empiris, teori ini relevan dalam menjelaskan hubungan inflasi dan daya beli, khususnya pada kelompok rentan seperti buruh tani (Anggrayni, 2025). Intervensi kebijakan, seperti subsidi, terbukti mampu meredam

dampak inflasi dan memperkuat daya beli masyarakat berpendapatan rendah (Alam et al., 2025)..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series bulanan periode Januari 2020 hingga Desember 2022 (36 observasi). Variabel dependen adalah upah riil buruh tani, sedangkan variabel independen meliputi inflasi dan suku bunga. Upah riil dihitung dengan menyesuaikan upah nominal terhadap indeks harga konsumen (CPI), sehingga mencerminkan daya beli aktual (Daulay et al., 2025). Rumusnya:

$$\text{Upah Riil} = \frac{\text{Upah Nominal}}{\text{Indeks Harga Konsumen (CPI)}} \times 100$$

Dimana:

Upah Nominal = gaji yang diterima buruh dalam satuan mata uang.

CPI = Indeks Harga Konsumen dengan basis tertentu.

Inflasi dihitung dalam bentuk *year-on-year* (Y-o-Y) berbasis CPI (2018=100), sedangkan suku bunga menggunakan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia.

Model regresi linear berganda yang dipakai dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana:

- Y = Upah riil buruh tani (daya beli)
- X_1 = Inflasi
- X_2 = Suku bunga
- α = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- ϵ = Error term

Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan pengujian asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
INFLASI	36	1.32	2.98	1.7186	.44159
SUKU BUNGA	36	3.50	5.50	3.9236	.56952
UPAH RIIL	36	52.06	53.47	52.9403	.38508
Valid (listwise)	N 36				

Sumber: data penelitian yang diproses pada tahun 2026

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga memiliki fluktuasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan upah riil, yang cenderung stabil. Hal ini mengindikasikan adanya *rigidity* pada upah riil buruh tani, di mana penyesuaian upah berlangsung lambat terhadap perubahan kondisi ekonomi. Fenomena ini sejalan dengan konsep nominal *wage stickiness* dalam kerangka klasik-Keynesian serta didukung oleh temuan empiris bahwa upah di Indonesia cenderung kaku (Sulistiyowati & Soewarno, 2025). Selain itu, ketidakfleksibelan ini juga berkaitan dengan struktur pasar tenaga kerja yang tidak sempurna dan teori upah efisiensi (Agusalim & Novianti, 2024).

2) Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
UPAH RIIL	.142	36	.065	.928	36	.021

Sumber: data penelitian yang diproses pada tahun 2026

Hasil uji normalitas menunjukkan adanya perbedaan antara Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, di mana Shapiro-Wilk mengindikasikan data tidak sepenuhnya normal. Namun, dengan jumlah observasi ≥ 30 , asumsi *Central Limit Theorem* memungkinkan estimasi regresi tetap bersifat BLUE, sehingga analisis tetap valid secara ekonometrika (Kwak & Kim, 2017; Portnoy, 1987).

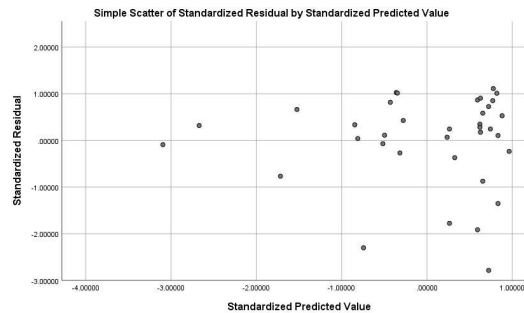
3) Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INFLASI	.628	1.591
	SUKU BUNGA	.628	1.591

Sumber: data penelitian yang diproses pada tahun 2026

Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance 0,628 dan VIF 1,591, yang berarti tidak terdapat hubungan linear kuat antar variabel independen. Hal ini menegaskan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki kontribusi informasi yang independen dalam menjelaskan variasi upah riil, meskipun secara teoritis keduanya saling terkait dalam mekanisme transmisi moneter (Daulay et al., 2025).

4) Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data penelitian yang diproses pada tahun 2026

Pengujian heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya pola tertentu pada scatterplot residual, sehingga model memenuhi asumsi homoskedastisitas.

5) Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.07391
Cases < Test Value	18

Cases \geq Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	14
Z	-1.522
Asymp. Sig. (2-tailed)	.128

Sumber: data penelitian yang diproses pada tahun 2026

Uji autokorelasi melalui *Runs Test* menghasilkan nilai signifikansi 0,128 ($>0,05$), yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi. Artinya, error dalam model bersifat acak dan tidak dipengaruhi pola waktu tertentu.

6) Uji Kelayakan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.648 ^a	.421	.385	.30188

a. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, INFLASI

b. Dependent Variable: UPAH RIIL

Sumber: data penelitian yang diproses pada tahun 2026

Uji kelayakan model menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,385, yang berarti 38,5% variasi upah riil dapat dijelaskan oleh inflasi dan suku bunga, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Secara ekonometrika, model memiliki kemampuan penjelasan yang moderat, mengindikasikan bahwa faktor sektor riil masih dominan dalam menentukan daya beli buruh tani (Isran et al., 2026).

7) Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54.634	.356		153.604	.000
	INFLASI	.171	.146	.197	1.176	.248

KETAHANAN DAYA BELI BURUH TANI DI TENGAH INFLASI DAN KEBIJAKAN SUKU BUNGA: PENDEKATAN PURCHASING POWER THEORY

SUKU BUNGA	-0.507	.113	-0.749	-4.483	.000
------------	--------	------	--------	--------	------

Sumber: data penelitian yang diproses pada tahun 2026

Hasil estimasi regresi linier berganda menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi, suku bunga, dan upah riil buruh tani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 54,634 + 0,171X_1 - 0,507X_2$$

Dimana Y merupakan upah riil buruh tani, X_1 adalah inflasi, dan X_2 adalah suku bunga.

Konstanta sebesar 54,634 merepresentasikan tingkat dasar upah riil ketika inflasi dan suku bunga diasumsikan konstan, yang mencerminkan kondisi kesejahteraan riil buruh tani dalam situasi stabil secara makroekonomi.

Koefisien inflasi sebesar 0,171 bernilai positif namun tidak signifikan, sehingga menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh sistematis terhadap perubahan upah riil. Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan oleh lambatnya penyesuaian upah nominal (*nominal wage stickiness*), dominasi mekanisme informal dalam sektor pertanian, serta adanya kompensasi non-upah seperti subsidi atau bantuan sosial yang meredam dampak inflasi terhadap daya beli. Sebaliknya, koefisien suku bunga sebesar -0,507 menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap upah riil. Artinya, setiap kenaikan suku bunga cenderung menurunkan daya beli buruh tani. Secara ekonomi, hal ini mencerminkan mekanisme transmisi kebijakan moneter, di mana peningkatan suku bunga menekan investasi dan aktivitas ekonomi riil, mengurangi permintaan tenaga kerja, dan pada akhirnya menurunkan pendapatan riil buruh.

8) Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa inflasi (sig. 0,248 > 0,05) tidak berpengaruh signifikan terhadap upah riil, sehingga bukan faktor utama penentu daya beli buruh tani. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominasi konsumsi kebutuhan dasar, substitusi konsumsi lokal, serta penyesuaian harga yang tidak langsung memengaruhi pendapatan riil.

Sebaliknya, suku bunga (sig. 0,000 < 0,05) berpengaruh signifikan dan dominan karena berkaitan langsung dengan likuiditas, investasi pertanian, dan akses pembiayaan. Dalam kerangka *monetary transmission mechanism*, perubahan suku bunga memengaruhi investasi dan output yang berdampak pada pendapatan tenaga kerja.

9) Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa suku bunga lebih dominan dibandingkan inflasi dalam memengaruhi upah riil buruh tani, yang mengindikasikan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga lebih kuat dibandingkan perubahan tingkat harga. Dalam *perspektif Purchasing Power Theory*, daya beli tidak hanya ditentukan oleh

inflasi, tetapi juga oleh kemampuan pendapatan menyesuaikan kondisi makroekonomi, sehingga suku bunga menjadi variabel yang lebih menentukan karena berdampak langsung pada investasi dan konsumsi.

Hasil ini sejalan dengan Daulay et al. (2025), Nugroho et al. (2026), dan Valentine et al. (2024) yang menemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap aktivitas ekonomi riil, konsumsi, dan pendapatan. Namun, temuan ini berbeda dengan Aisyah et al. (2025), Anggresa et al. (2026), serta Herlambang et al. (2026) yang menekankan pengaruh signifikan inflasi terhadap daya beli. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik buruh tani yang cenderung mengandalkan konsumsi kebutuhan dasar, melakukan substitusi konsumsi lokal, serta adanya dukungan kebijakan seperti subsidi (Alam et al., 2025).

Secara teoritis, hasil ini konsisten dengan *Keynesian transmission mechanism* yang menekankan peran suku bunga terhadap investasi dan output Grigolashvili (2024), *labor demand theory* yang mengaitkan output dengan permintaan tenaga kerja, serta *income effect* pada sektor informal yang sensitif terhadap kontraksi ekonomi..

10) Implikasi Empiris

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan buruh tani, sehingga perlu mempertimbangkan dampaknya pada sektor riil, tidak hanya stabilitas harga. Inflasi juga tidak menjadi faktor dominan dalam jangka pendek, sehingga pengendaliannya saja belum cukup untuk meningkatkan daya beli. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif melalui stabilisasi sektor pertanian, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta perluasan akses pembiayaan yang inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan inflasi terhadap upah riil buruh tani, yang mengindikasikan kekuatan transmisi kebijakan moneter melalui kanal suku bunga dalam menentukan daya beli, sebagaimana didukung oleh Purchasing Power Theory, Keynesian transmission mechanism, serta labor demand theory. Temuan ini sejalan dengan studi seperti Daulay et al. (2025), Nugroho et al. (2026), dan Valentine et al. (2024), meskipun berbeda dengan penelitian yang menekankan peran inflasi seperti Aisyah et al. (2025) dan Anggresa et al. (2026), yang dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor pertanian informal yang sensitif terhadap investasi, konsumsi, dan kebijakan subsidi. Secara keseluruhan, hasil empiris

menegaskan perlunya pendekatan kebijakan moneter yang holistik untuk mendukung kesejahteraan buruh tani di tengah dinamika makroekonomi.

Saran

Diharapkan Bank Indonesia dan pemerintah memperkuat transmisi kebijakan moneter melalui penurunan suku bunga yang inklusif untuk merangsang investasi pertanian, konsumsi, dan permintaan tenaga kerja, sambil melengkapi dengan stabilisasi sektor riil melalui peningkatan produktivitas buruh tani, perluasan akses pembiayaan murah, serta subsidi targeted untuk kebutuhan dasar. Selain itu, penelitian mendatang disarankan untuk menganalisis interaksi jangka panjang antara suku bunga, inflasi, dan variabel sektoral seperti teknologi pertanian menggunakan model ekonometrika dinamis guna memperkaya pemahaman kebijakan yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Aarav Jain. (2025). Analyzing the Impact of Inflation on Household Spending Patterns. *International Journal for Research Publication and Seminar*, 16(3), 133–140. <https://doi.org/10.36676/jrps.v16.i3.303>
- Agusalim, L., & Novianti, T. (2024). PEMBUKTIAN EMPIRIS TEORI UPAH EFISIENSI DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 14(2), 119–132. <https://doi.org/10.22212/jekp.v14i2.2951>
- Aisyah, S., Daud, A., Mulyanti, D. R., Dewi, G. C., & Harmadi, A. (2025). Analysis of the effect of Inflation on Purchasing Power in Indonesia. *Nomico Journal*, 1(12), 73–81. <https://doi.org/10.62872/xkaaxh89>
- Alam, W. Y., Maulidiyah, A. R., Larasati, G. D., & Sadiyah, H. (2025). Subsidi dan Inflasi Dalam Ketidakpastian Global : Implikasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia. *OPTIMAL : Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(1), 289–299. <https://doi.org/10.55606/optimal.v5i1.5780>
- Anggrayni, D. (2025). ANALYSIS OF THE APPLICATION OF THE PURCHASING POWER PARITY THEORY TO PREDICTE THE RUPIAH EXCHANGE RATE AGAINST THE US DOLLAR. *SIBATIK JOURNAL | VOLUME*, 4(7), 1167–1188. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i7.2799>
- Anggresa, J., Ompusunggu, D. P., Yanti, Makdalena, J., Togatorop, M., Putri, T. A., & Gaol, Di. A. L. (2026). Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 129–136. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9796>
- Apriandi, V. B., & Silalahi, R. (2026). Analisis Korelasi Tingkat Inflasi Nasional Terhadap Daya Beli Masyarakat dan Angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen (JAEM)*, 3(1), 69–76. <https://doi.org/10.61722/jaem.v3i1.9022>
- Daulay, M. A., Caniago, M. A. I., Amal, M. A., Wass, R. W., & Putri, N. A. (2025). The Impact of Monetary Policy on Macroeconomic Stability in Indonesia: an Analysis

- of Inflation, Interest Rates, and Economic Growth. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 5(2), 103–112. <https://doi.org/10.23969/jrie.v5i2.357>
- Dewi, S. S., Rani, G. A., & Zhafirah, R. K. (2025). The Influence of Monetary Indicators on the Inflation Rate in Indonesia for the 2020-2024 Period Using the Vector Error Correction Model Approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(02), 226–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jep.v23i02.43036>
- Edgar, K., Kosasih, C. V., & Sutjahjo, A. P. (2026). PENGARUH SUKU BUNGA KEBIJAKAN, MONEY SUPPLY, DAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 7(2), 175–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.37715/mapi.v7i2.6425>
- Grigolashvili, T. (2024, December 10). The Impact of Monetary Policy on Economic Growth and Development. „Sustainable Development: Modern Trends and Challenges“. <https://doi.org/10.52244/c.2024.11.2>
- Herlambang, M. F., Pratiwi, R., Zain, N., & Hasibuan, R. R. A. (2026). ANALISIS DAMPAK INFLASI TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i2.2160>
- Isran, S. R., Sukma, I. M., Putri, R. U., Amalia, F., Agustin, S. A., & Rudianto. (2026). Faktor Penentu Daya Beli Masyarakat Berdasarkan Tingkat Inflasi, Tingkat Pendapatan Masyarakat, dan Harga Kebutuhan Pokok. *Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(4), 752–761. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v2i4.494>
- Kosnikova, O. V., Zolkin, A. L., Bepalova, V. V., & Adzhieva, A. I. (2024). ANALYSIS OF THE DYNAMICS OF REAL AND NOMINAL WAGES AS AN INDICATOR OF ECONOMIC WELL-BEING. *EKONOMIKA I UPRAVLENIE: PROBLEMY, RESHENIYA*, 12/2(153), 132–140. <https://doi.org/10.36871/ek.up.p.r.2024.12.02.014>
- Kwak, S. G., & Kim, J. H. (2017). Central limit theorem: the cornerstone of modern statistics. *Korean Journal of Anesthesiology*, 70(2), 144. <https://doi.org/10.4097/kjae.2017.70.2.144>
- Nugroho, D. A., Prima, R., & Usman, O. (2026). The Effect of Inflation and Interest Rates on Consumer Credit with Global Economic Policy Uncertainty as a Moderation Variable in Indonesia. *GOLDEN RATIO OF DATA IN SUMMARY*, 6(1), 273–287. <https://doi.org/10.52970/grd06>
- Portnoy, S. (1987). A central limit theorem applicable to robust regression estimators. *Journal of Multivariate Analysis*, 22(1), 24–50. [https://doi.org/10.1016/0047-259X\(87\)90073-X](https://doi.org/10.1016/0047-259X(87)90073-X)
- Ramadhana, W. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Literasi Digital Ekonomi Modern (LPP Mandala)*, 3(2), 45–47.
- sari, & Aji, K. (2025). The Impact of Monetary Policy on Inflation in Indonesia. *Jurnal Economic Resources (JER)*, 8(1), 480–485.
- Seran, A. Z., Nahak, M. J. Y., & Dima, E. T. Y. (2025). PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT INDONESIA. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 21(10). <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Sobir, M. (2024). *EUROPEAN INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND MANAGEMENT STUDIES THE*

IMPACT OF INFLATION ON SMALL BUSINESSES. EUROPEAN INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND MANAGEMENT STUDIES, 4(12), 73–77. <https://doi.org/10.55640/eijmrms-04-12-13>

- Sulistiyowati, R., & Soewarno, N. (2025). Evolving ownership structures, CEO tenure, and their impact on company value in Indonesia's digital economy. *AFRE Accounting and Financial Review*, 8(1), 10–24. <https://doi.org/10.26905/afr.v8i1.14448>
- Valentine, P., Sabilayana, S., Zulfa, A., Nasution, L. N., & Sakuntala, D. (2024). Minimum Wage, Inflation, Interest Rate and Household Consumption In Indonesia. *International Journal of Accounting, Management and Economics Research*, 2(1), 173–182. <https://ijamer.feb.dinus.ac.id/index.php/ijamer/>